



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 15101-15112

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## *Ekklesia*: Bersuara Atau Bungkam Terhadap Gerakan Kapitalisme Yang Memasuki Atau Sudah Masuk Ke Dalam Gereja Saat Ini?

Pintor Marihot Sitanggang<sup>1✉</sup>, Dion Carlos Simangunsong<sup>2</sup>

Program Studi Theologia, Sekolah Tinggi Theologia HKBP, Pematang Siantar, Indonesia

Email: [pintorsitanggang76@gmail.com](mailto:pintorsitanggang76@gmail.com)

### Abstrak

Dalam dunia ekonomi, dunia mengenal aliran ekonomi yang disebut dengan Kapitalisme. Aliran ekonomi Kapitalisme berpusat kepada penghasilan laba, dominasi, propaganda dan individualisme, dimana semuanya itu dapat diklasifikasikan menjadi kekayaan (uang) dan kekuasaan. Siapa saja yang memiliki kekuasaan dan kekayaan, dia akan memiliki segalanya. Hal yang berbahaya adalah ketika Kapitalisme ini sudah masuk ke dalam tubuh gereja. Sehingga siapa saja yang memiliki kekayaan dan kekuasaan dia memiliki segalanya, termasuk memiliki gereja. Melalui persoalan tersebut, gereja sudah semestinya menyuarakan suara keilahannya. Konsekuensi terhadap kebungkaman gereja terhadap Kapitalisme adalah kematian gereja. Suara keilahian gereja dapat disuarakan melalui setiap dokumen-dokumen teologi gereja yang dalam hal ini adalah HKBP. Sehingga Kapitalisme dapat dihempang dari dalam tubuh gereja.

Kata Kunci: *Gereja (Ekklesia); Kapitalisme; Kekuasaan; Dokumen Teologi HKBP; Suara Keilahian*

### Abstract

In the world of economics, the world knows an economic system called Capitalism. The economic system of Capitalism is centered on profit-making, domination, propaganda and individualism, all of which can be classified into wealth (money) and power. Whoever has power and wealth, he will have everything. The dangerous thing is when Capitalism has entered the body of the church. So that anyone who has wealth and power has everything, including owning the church. Through this issue, the church should have voiced its divine voice. The consequence of the church's silence against Capitalism is the death of the church. The voice of the church's divinity can be voiced through every theological documents of the church which in this case is the HKBP. So that Capitalism can be removed from within the body of the church

Keyword: *Church (Ekklesia), Capitalism, Power, Theological Documents of HKBP, Devine Voice*

## PENDAHULUAN

Aliran ekonomi dunia terbagi dalam dua aliran besar, yaitu Kapitalisme dan Sosialisme. Aliran Kapitalisme merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari individualisme. Sistem ini berbasiskan pada pengakuan hak-hak individu, hak milik, di mana semua kepemilikan merupakan privat, serta peran pemerintah adalah sebagai fasilitator pelaksanaan ekonomi (Weber, 2002). Persoalan muncul di saat kapitalisme menjadi berpusat kepada kekuasaan dan kekayaan yang memasuki tubuh Kristus (Gereja). Pemahaman akan doktrin kekristenan yang pernah menjadi titik berangkat dan mengisi semangat serta etos kerja masyarakat dalam menggerakkan roda ekonomi seperti dicetuskan oleh Max Weber dalam bukunya yang berjudul "*The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*" pun telah runtuh dan menjadi hanya penumpukan harta pribadi semata (Weber, 2002). Keberpusatan Kapitalisme kepada kekayaan dan kekuasaan ini telah menggeser dasar gereja yang berpusat pada Kristus (Kristosentris), menjadi berpusat kepada manusia (*Human-sentris*) bersama dengan segala kekayaan dan kekuasaannya. Melalui realitas ini, sudah saatnya Kapitalisme berhadapan dengan Teologi Salib. Teologi salib yang berpusat pada peristiwa salib Kristus yang meresap pada seluruh keadaan dan pemikiran gereja (Alister, 2011).

### A. Landasan Biblika (Etimologi dan Terminologi)

#### 1. Kekayaan dan Kekuasaan Menurut Perjanjian Lama

Dalam tulisannya, E. Lipinski menuliskan bahwa *segulla* (kekayaan) muncul dalam Perjanjian Lama sebanyak 8 kali. Enam kali kata *segulla* menunjuk kepada orang-orang secara keseluruhan (Lih. Kel. 19:5; Mzm. 135:4, Mal. 3:17) dan dua kata muncul merujuk kepada harta kerajaan (Lih. 1 Taw. 29:3; Pkh. 2:8) (Lipinski, 2016). Bangsa Israel mempunyai pemahaman yang unik mengenai harta. Harta tersebut tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan manusia, tetapi juga berkaitan dengan Allah. Hulman Sinaga menuliskan dengan mengutip ahli bernama F. Horst menekankan penelitiannya dengan mengutip Imamat 25:23b dengan kesimpulan bahwa pada akhirnya, Allah adalah sang pemilik tanah. Pendapat Horst ini dikuatkan lagi dengan pendapat ahli bernama R. Westbrook yang menjelaskan bahwa tanah menjadi penting, karena tanah berfungsi sebagai sumber kehidupan utama (Sinaga, 2014).

Regulator utama dari bangsa Israel dalam Perjanjian Lama (terlebih zaman deuteronomis) sebelum memiliki seorang raja adalah seorang hakim. Sebagaimana yang dituliskan oleh Wismoady S. Wahono, hakim dalam Perjanjian Lama dapat kita lihat daftarnya pada Hakim-hakim 10:1-5 dan 12:8-15 (Wismoady, 2009). Seorang hakim bertugas untuk memberikan keadilan kepada pihak-pihak yang sedang bersengketa atau bersoal, tetapi sesungguhnya di dalam Perjanjian Lama, seorang hakim bukan hanya seorang yang memutuskan sebuah perkara, tetapi memiliki makna yang dalam (Niehr, 2016). Neihl

melanjutkan bahwa pada akhirnya, kata *sapat* (kekuasaan) merujuk kepada Yahwe itu sendiri. Yahwe sebagai penguasa yang berakar dari kata *sapat* memiliki kata benda *tebel* (Lih. Mzm. 9:9, 67:5, 96:13, 98:9) atau *eres* (Lih. Mzm. 82:8, 96:13, 98:9; 1 Taw. 16:33), yang kedua kata tersebut menunjuk kepada kata “Menegakkan kebenaran” dan “Keadilan”. Pada dasarnya pemahaman secara umum mengenai seorang raja mengacu pada suatu jabatan tertinggi dalam negara monarki atau kerajaan. Padahal tidak seperti itu dengan pemahaman Perjanjian Lama mengenai seorang raja. Pada bagian pertamanya, Helmer Ringgren membatasi pembahasannya dalam kata *melek* dalam wilayah Mesir, Mesopotamia dan Semit Barat. Pada wilayah Mesir, Ringgren memahami bahwa kata “Raja” menunjuk kepada “Raja atas hulu dan hilir Mesir” (Ringgren, 2016)

## 2. Kekayaan dan Kekuasaan Menurut Perjanjian Baru

Secara linguistik, kata *plousios* dihubungkan dengan akar mempunyai arti “Mengalir”, yang dihubungkan dengan kata “Mengisi”. Arti dasar ini kemudian merujuk kepada “Kepenuhan barang”, dan *plóutos* dapat berarti kekayaan materi atau kekayaan spiritual (Kebijaksanaan). Arti dasar tersebut dapat mendukung analisis linguistik dengan menghasilkan varian leksikal sebagai berikut, *plóutos* (Kekayaan), *plóúsíos* (Berbuat baik), *ploutéō* (Menjadi atau menjadi kaya), dan *ploutízō* (Membuat kaya) (Greeven 1985). Kata *tesauros* dapat diartikan secara umum sebagai “Apa yang disimpan”, “Simpan”, “Harta karun”, “Tempat penyimpanan”, “Gudang”, “Ruang harta atau peti” (Misalnya, perbendaharaan bait suci). LXX juga memiliki pemahaman tersebut (Lih. Yos. 6:19; juga kiasan dalam Yes. 33:6; Lih. Am. 8:5; kiasan dalam Yer. 51 :16). Dalam Yudaisme, perbuatan baik adalah harta yang disimpan bersama Allah (Hauck, 1985). Dengan demikian dapat di pahami bahwa *thesauros* menunjuk kepada otoritas dan tidak terlepas dari Allah.

Para ahli menduga bahwa kata *mammōnās* berasal dari kata benda bahasa Aram dapat diartikan sebagai “Yang dipercayai”. Kata itu tidak muncul dalam Perjanjian Lama, tetapi digunakan dalam tulisan-tulisan Yahudi dalam pengertian “Sumber daya”, “Mendapatkan” (Terutama tidak jujur), “Kompensasi”, “Tebusan” dan “Suap”. Dalam Perjanjian Baru, kata itu hanya muncul dari Yesus. Kata ini menunjukkan sesuatu yang duniawi, tetapi selalu dengan penekanan pada karakter materialistisnya. Ketika orang mempercayainya (Lih. Luk. 12:15) atau memberikan hati mereka padanya (Lih. Mat. 6:21), mereka tidak dapat mengasihi Allah. Orang-orang percaya, kemudian, harus keluar dari perbudakannya dan belajar untuk bergantung pada Allah (Lih. Mat. 6:24).

Dunia Yunani menggunakan *ekklesia* untuk majelis rakyat (Lih. Kis 19:32, 39-40). Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memberikan pengertian khusus dengan menambahkan *toú theoú* atau *en Christo*. Apakah mereka memilih kata ini karena memiliki arti pemujaan? tidak ada bukti pasti penggunaan untuk masyarakat kultus. *Ekklesia* sekuler menawarkan

paralel formal, dan mungkin memiliki nada religius, seperti dalam mempersembahkan doa, tetapi penggunaan Perjanjian Baru adalah berasal dari LXX (Septuaginta). Ini menjelaskan mengapa bahasa Latin mengadopsinya dengan kata *ecclesia* daripada terjemahan seperti *curia*, *civitas Dei*, atau *convocatio*. Istilah *ekklesia* memiliki sejarah sakral dalam tulisan-tulisan suci. Ini menekankan kekhasan agama Kristen dibandingkan dengan masyarakat kultus, yang memiliki istilah khusus seperti *thíasos*. Di sisi lain *ekklesia* juga disejajarkan dengan kata *qahal* dalam bahasa Ibrani (Schmidt, 1985). Kata *ekklesia* dalam penggunaannya selalu menunjuk kepada "Jemaat (Tuhan)", sedangkan penerjemahan kata *ekklesia* menjadi "Gereja" menunjukkan aspek universal, dan secara etimologis milik Tuhan (*Kyriakón*). Melalui pemaparan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa *ekklesia* pada akhirnya berpusat kepada Kristus. Hal ini selaras dengan pendapat J. D. Douglas yang menuliskan bahwa *ekklesia* adalah tempat di mana Kristus ditinggikan di sebelah kanan Allah Bapa (Lih. Ef. 1:20-23; Ibr. 2:12, 12:23). Dengan kata lain bahwa Kristus adalah pemilik dari *ekklesia*, karena Ia telah membelinya dengan darah-Nya sendiri (Lih. Kis. 20:28; 1 Kor. 1:2; 1 Ptr. 5:2; 1 Kor. 12:27) (Douglas, 2011).

David L. Baker yang menuliskan bahwa kata *basileus / basileia* (157 kali dalam PB) yang berarti "Kerajaan" sejajar dengan *melek* dalam Perjanjian Lama yang berarti "Raja". Kata *basileia* biasanya diikuti dengan penjelasan "Allah" atau "Surga" sedangkan kata *melek* jarang merujuk pada kerajaan Allah. Hal ini selaras dengan tulisan K. L. Schmidt yang menjelaskan bahwa kata *basileia* terutama menunjuk kepada pemerintahan Allah (Lih. Mat. 3:2; Mrk. 1:15; Luk. 10:9-10, 21:31, 17:20; Mat 12:28; Luk 11:20, 19:11; Mat 6:1, 11:2). Dalam LXX (Septuaginta) kata *krino* parallel dengan *sapat* dalam Perjanjian Lama. F. Buschel menuliskan bahwa akar kata ini memiliki arti ganda "Memerintah" dan "Menghakimi" yang berjalan bersamaan (Lih. 1 Sam. 8:20; 2 Sam. 15:4). Kata *krino* juga parallel dengan *mispāt* yang menggambarkan tindak tanduk seorang hakim, sejak awal pengaduan perkara sampai pada pemutusan perkara antara "Benar" atau "Salah" suatu tindakan. Keparalelan *mispāt* dan *krino* terletak pada puncak dari pemahamannya mengenai keadilan, yaitu Tuhan adalah Hakim. Sebagai Hakim, Allah juga Penjaga dan Penolong umat-Nya terhadap ancaman asing (Lih. Hak. 11:27; 2 Sam. 18:31; Ul. 33:21).

### 3. Analisa Teologi Biblika

Melalui analisa kata perkata tersebut di atas dapat terlihat jelas adanya penghempangan terhadap kapitalisme. Kapitalisme dunia saat ini yang berorientasi kepada dominasi dan identitas ternyata bertentangan dengan konsep *ekklesia* dan *basileus* yang pada akhir dan ujungnya merujuk kepada Allah sebagai yang empunya gereja dan kerajaan. Konsep Kapitalisme yang berpusat pada kekuasaan ditolak karena bertentangan dengan konsep *melek* dan *sapat*, di mana kedua istilah tersebut menunjuk kepada Allah sebagai raja

(Penguasa) dan hakim yang adil.

Melalui pemaparan mengenai *segulla*, *tesauros*, *plousios*, dan *mammon* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pemilik tunggal dari harta kekayaan, seluruh kekayaan baik itu emas, perak dan tanah (*Segulla*), adalah milik Allah yang empunya segalanya dan manusia haruslah menggunakannya sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian dapat ditarik benang merah antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bahwa kekayaan dan kekuasaan itu bukan berpusat pada manusia (*Human-sentris*), tetapi berpusat kepada Allah (*Teosentris*).

## B. Pandangan Para Teolog

### 1. Martin Luther

Martin Luther adalah seorang tokoh besar Reformasi gereja pada abad ke-16. Ia lahir pada tanggal 10 November 1483 di kota Eisleben (Jerman) dari pasangan Hans Luther dan Margarreta Lindemann yang merupakan penganut agama Katolik Roma yang taat (Sitanggang, 2021). Luther pada awalnya bukanlah seorang yang mendalami ilmu teologia. Philip Schaff menuliskan bahwa kilas balik kehidupan Luther adalah pada tanggal 2 Juni 1505 Luther berseru di dalam badai yang menyambar-nyambar “Tolong, Santa Anna!, saya akan menjadi Biarawan” (Schaff, 2002). Kejadian itulah yang membuat Luther memutuskan untuk masuk ke dalam biara Eremita Agustinus yang ketat dalam peraturan hidup pada tanggal 16 Juli 1505. Kehidupannya di dalam biara dan pendidikannya di dalam kitab suci mengantar Luther untuk mendapatkan gelar Doktor kitab suci.

Puncak dari gerakan Reformasi Luther adalah di saat dipakukannya 95 dalilnya menentang surat penghapusan dosa (*Indulgensia*) pada tanggal 31 Oktober 1517. Menarik untuk diperhatikan, yaitu pada dalil ke-43 yang berbunyi “Perlu diajarkan kepada orang Kristen : Orang yang berderma kepada orang miskin atau memberi pinjaman kepada seseorang yang berkekurangan berbuat lebih baik daripada kalau ia membeli surat pengampunan dosa” adalah suara Luther untuk menentang upaya Tetzel dalam melakukan propaganda yang tidak sehat. Dalilnya tersebut diterangkan Luther lebih lanjut dalam khotbahnya yang berjudul “*Trade and Usury*”. Khotbah tersebut menggambarkan pandangan Luther mengenai pemerataan ekonomi dan penghempangan sistem ekonomi yang bersifat merampas. Riba menjadi salah satu pokok utama yang dipandang Luther. Walaupun Luther mendorong untuk menolak adanya pembunga uang sejalan dengan pandangan Aristoteles yang mengatakan bahwa uang tidak menghasilkan uang, tetapi uang adalah alat tukar konvensional. Pelaksanaan riba yang mencekik di anggap sebagai penyebab kesenjangan sosial dalam masyarakat.

## 2. Gustavo Gutierrez

Gustavo Gutierrez adalah seorang imam Katolik yang terkenal dengan pembahasannya terkait dengan Teologi Pembebasan. Deane William Ferm menuliskan bahwa Gutierrez lahir pada tahun 1928 di Lima (Peru) sebagai seorang berkebangsaan Ameri-Indian yang melayani sebagai pengajar di Universitas Katolik di Lima dan Departemen Teologi dan Ilmu Sosial di Universitas Kepausan Katolik di Lima dan melayani sebagai direktur pusat Bartolome de Laz Casas di pusat kota Rimac. Gutierrez memberikan perhatian pembahasannya pada konteks kemiskinan di Amerika Latin. Jean Louis de Lannoy menuliskan kemiskinan inilah yang dipahami penulis sebagai penyebab dari kekacauan sosial karena kedua hal tersebut sangat berdekatan. Eksploitasi yang tidak berkeadilan di karenakan motivasi kekayaan dan kekuasaan menjadi pendorong utama tindakan Kapitalisme dalam konteks Amerika Latin yang menyebabkan kesenjangan sosial. Gutierrez menuliskan bahwa Amerika Latin modernisasi yang mendorong industrialisasi penuh sebagai upaya membawa negara-negara Amerika Latin menuju kemakmuran melalui propaganda Barat yang membuat negara-negara ketiga menjadi ketergantungan (Gutierrez, 1973). Ketergantungan ini memabwa Amerika Latin justru jatuh ke dalam tindakan konsumerisme dan kemiskinan. Kesenjangan tersebut lah yang menjadi akibat Kapitalisme yang jelas terlihat sehingga memisahkan antara kaum *borjuis* (Pemilik modal) dan *proletar* (Pekerja) sebagai pembagian kelas sosial.

## 3. Kosuke Koyama

Kosuke Koyama adalah salah seorang teolog Asia kelahiran tahun 1929 yang berkarya di Jepang. Koyama terkenal dengan pembahasannya mengenai "*Theology from Below*" sebagai fokus utama tulisan-tulisannya. Dalam setiap tulisannya, Koyama selalu menaruh perhatian kepada kemiskinan dalam konteks Asia. Pandangan tersebutlah yang dituliskan oleh R.S. Sugirtharajah sebagai alasan Koyama selalu menggambarkan Yesus yang bergerak ke pinggir dan hidup bersama-sama dengan mereka (Kaum tertindas) di pinggiran itu (Sugirtharajah, 2007). Koyama memandang bahwa fenomena "Uang" telah merusak sendi-sendi kehidupan komunitas, atau dalam hal ini adalah keluarga (Komunitas terkecil). Kapitalisme penulis pahami sebagai pusat pembahasan Koyama melalui pandangannya mengenai uang.

Koyama menuliskan pandangannya terhadap Matius 4:4 yang berbunyi "Manusia tidak hanya hidup dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah". Koyama menggaris bawahi kata "Saja" dalam teks tersebut. Roti dipahami Koyama sebagai analogi kitab suci kepada kebutuhan sehari-hari, tetapi juga sekaligus membahayakan. Bagian yang membahayakan dari roti dalam teks tersebut adalah jikalau sudah diberi pelabelan "Saja" dalam praktiknya. Koyama bahkan membuat suatu perumpamaan bahwa manusia memakan roti, lantas apakah bisa roti "Memakan manusia". Koyama menyoroti sifat tamak orang-orang

di negara maju yang justru mengalami kematian karena terlalu banyak makan (Koyama, 2006). Melalui padangan Koyama tersebut, penulis memahami bahwa, ketamakan akan merugikan semua orang dan menyengsarakan bahkan terhadap orang pelakunya sekalipun.

#### 4. Choan Seng Song

Choan Seng Song adalah seorang teolog Asia yang lahir pada tanggal 19 Oktober 1929 yang berkarya dalam konteks Taiwan. Song adalah seorang teolog Asia yang produktif dalam menghasilkan tulisan mengenai Teologi Pembebasan. Perjalanan akademis terakhir Song adalah penobatannya sebagai *Distinguished Professor Emeritus* dalam bidang teologi dan kultur di *Asia di Pacific School of Religion*. Penulis memahami bahwa Song dalam tulisannya terdapat makna tersirat dari upaya menghempang atau membatasi Kapitalisme yang dalam hal ini terlihat dari bagaimana Song menyoroti fenomena kemiskinan dan kesenjangan sosial yang semakin jauh rentangnya. Dalam tulisannya, Song memulai pergumulannya pada tahun 1976 di mana pada saat itu sedang dilaksanakan *Youth Exposure for Hunger Program* yang diadakan di Bangalore, India. Song melihat bahwa kenapa acara tersebut (Dalam bahasa Indonesia : Pengenalan Program Kelaparan untuk Pemuda) justru dilaksanakan di kota yang makmur, menarik dan nyaman. Tetapi realitas yang terjadi adalah di tempat yang makmur di India tersebut justru terdapat tiga puluh dua pemukiman kumuh di luar daerah pemukiman kaya (Song, 2010).

Song dalam tulisannya juga memandang telah terjadi imperialisme dan neokolonialisme pada negara-negara dunia ketiga dengan melakukan eksploitasi tenaga kerja dengan upah di bawah rata-rata. Robert J. C. Young yang mengutip pandangan Jeann Paul Sartre yang mengatakan bahwa Kolonialisme (Imperialisme / Neokolonialisme) adalah bentuk dari Kapitalisme. Dalam tulisannya, Song menawarkan penghempangan kepada Kapitalisme melalui "Revolusi pikiran". Revolusi pikiran yang dimaksud dalam hal ini, penulis pahami sebagai upaya-upaya pemikiran yang produktif yang dapat datang dari tulisan-tulisan, pengajaran-pengajaran dan diskusi teologi mengenai fenomena yang terjadi

#### METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode kualitatif dengan melakukan penelitian kepustakaan. Jenis penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Maka penulis kemudian menonjolkan penelitian secara literatur yaitu dengan buku dan artikel. Untuk itu, hasil dari riset kualitatif memerlukan analisis dari penulis (Ramadhan, 2021). Dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan kata kunci yang telah ditawarkan penulis pada abstraksi

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran pada individu melalui delapan tahapan yaitu motivasi, pemahaman, pemerolehan, penyimpanan, ingatan kembali, generalisasi, perlakuan dan umpan balik (Maslow, 2010). Motivasi merupakan sebuah suatu pernyataan yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (Anwar,2019). Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa (Rafiqah, 2013)

## A. Pengajaran Sikap Gereja Terhadap Kapitalisme dalam pelayanannya

### 1. Pengajaran Suara Keilahian Gereja Terhadap Kapitalisme Melalui Khotbah

Pada bagian yang pertama dalam bagian ini, penulis menggunakan frasa “Suara Keilahian” untuk semakin menegaskan bahwa penghempangan terhadap gerakan Kapitalisme dunia saat ini bukanlah inisiatif dari seseorang, tetapi merupakan inisiatif dari Allah sendiri. Johan von Staupitz (Pembimbing spiritual Luther) pernah mengatakan kepada Luther bahwa “Ketika pengkhotbah berbicara, Allah berbicara” (Meuser, 1983). Melalui tulisan Meuser ini, penulis memahami bahwa khotbah dapat dipahami sebagai Suara Keilahian.

Penulis memahami bahwa selanjutnya, khotbah yang merupakan Suara Keilahian atau dalam arti lain, bahwa khotbah merupakan “Perkataan Allah” yang bermuatan pengajaran. Muatan pengajaran dalam khotbah ini sejalan dengan tulisan E. P. Gintings yang mengutip pandangan Agustinus mengenai salah satu unsur khotbah adalah untuk menyebarkan kebenaran (Pengajaran). Dalam tradisi gereja Reformasi, khotbah juga menempati posisi yang penting. Dalam tulisannya James F. White menuliskan dengan mengutip Luther yang mengatakan bahwa khotbah merupakan puncak dan pusat dari peribadahan (Liturgi).

Lebih lanjut, bahwa menurut Pengakuan Iman HKBP tahun 1951 pasal 8 dan tahun 1996 pasal 7 mengenai “Gereja”menekankan bahwa pemberitaan Injil yang murni merupakan salah satu ciri-ciri gereja yang benar. Hal ini berarti bahwa gereja yang benar merupakan gereja yang memberitakan Suara Keilahian dan dalam hal ini pemberitaan Firman tersebut merupakan upaya dalam penghempangan Kapitalisme.

Kapitalisme yang berpusat pada kekayaan dan kekuasaan yang telah masuk ke dalam tubuh gereja harus dihempang efek-efek negatifnya. Dahulu gereja pernah berhadapan dengan ajaran-ajaran sesat seperti Sabelianisme, Gnostisisme, Pelagianisme dan Marcionisme. Maka melalui kedinamisannya, saat ini pun gereja harus mempunyai semangat yang sama untuk terus menggaungkan dan bersuara melalui khotbah mengenai pengajarannya yang menghempang Kapitalisme yang terus menerus berupaya untuk menggantikan Kristus yang adalah dasar dari gereja (Kristosentris).

Gerakan Kapitalisme tersebut, sama bahayanya dengan ajaran-ajaran sesat yang

menyerang gereja pada abad pertama sampai kelima. Pengkhotbah sudah saatnya berani untuk menyuarakan penolakannya terhadap sistem ekonomi yang tidak adil dan menyengsarakan masyarakat sebagaimana "*Trade and Usury*" Luther.

Pada perkembangan yang lebih lanjut, Kapitalisme juga harus di waspadi masuk ke dalam khotbah melalui istilah yang di kenalkan oleh J. R. Hutauruk sebagai "Jualan Firman". Hutauruk memperkenalkan istilah ini dengan mengingatkannya kepada fenomena khotbah yang sudah mulai seperti riset pemasaran. Segmen pemasaran ini antara lain segmen sasaran, peluang besar, siapa pesaing dan siapa target pasar. Melalui pemaparan Hutauruk tersebut, penulis memahami bahwa khotbah pun dapat masuk ke dalam pusaran Kapitalisme yang berpusat kepada kekayaan dan kekuasaan. Pengkhotbah seakan-akan menjadi penjaja khotbah / pramusaji, jemaat menjadi pelanggannya dan rumah ibadah menjadi rumah industri. Khotbah di sajikan sebaik dan selucu mungkin dengan melihat situasi dan motivasi uang.

## 2. Pengembangan Pengajaran Mengenai Suara Keilahian Gereja Terhadap Kapitalisme Dalam Pengajaran Sidi

Sidi atau dikenal juga dengan sebutan katekisasi merupakan ciri khas dari pengajaran gerejawi. Melalui pengajaran sidi, jemaat diajarkan dengan lebih intensif mengenai pokok-pokok iman Kristen. Penulis memahami sebagaimana J. L. Ch. Abineno tuliskan bahwa dalam perjalanan katekese gerejawi / pengajaran sidi terdiri dari empat pilar utama pengajaran, yaitu :

- a) Doa Bapa Kami
- b) Sepuluh Hukum Taurat
- c) Kredo (Pengakuan Iman)
- d) Sakramen

Dalam pengajarannya, gereja biasa menggunakan Katekismus-katekismus yang telah ditetapkan gereja tersebut. Katekismus yang dipakai di antaranya, Katekismus Kecil Martin Luther, Katekismus Besar Martin Luther, Katekismus Heidelberg, Katekismus Jenewa, Katekismus Besar Westminster, Katekismus Kecil Westminster. Gereja HKBP, dalam pelaksanaan katekisasi / sidi menggunakan Katekismus Kecil Martin Luther dan "*Buku Parguru Manghatindanghon Haporseaon di HKBP*" sebagai buku panduan.

Di dalam pengajaran sidi HKBP yang telah tertera di dalam buku panduannya, terdapat tujuh bab yang terdiri dari pengajaran mengenai Firman Allah (Bab I), Hukum Taurat (Bab II), Kredo (Bab III), Doa Bapa Kami (Bab IV), Sakramen (Bab V), Jemaat/Gereja (Bab VI), Penutup (Bab VII). Memang pengajaran mengenai penghempangan Kapitalisme tidak ditemukan

secara langsung di dalam pengajaran sidi atau katekisasi, tetapi ada beberapa bagian dalam pengajaran sidi yang dapat dikembangkan untuk menghempang Kapitalisme.

Penghempangan dapat berangkat dari pengajaran mengenai Hukum Taurat pertama dan kedelapan (Dalam Katekismus Besar : Hukum Taurat ketujuh). Luther menuliskan bahwa salah satu pelanggaran terhadap Hukum Taurat pertama adalah “Cinta uang” (Kekayaan) (Luther, 1999). Uang bukanlah segalanya, Luther memahami bahwa uang adalah alat dan bukan tujuan akhir. Pengajaran ini juga timbul buku panduan pengajaran katekisasi HKBP pada pertanyaan ke-27b dan 29b. Pada kedua poin tersebut dengan sangat jelas dipaparkan, bahwa tindakan “Lebih mengasihi Allah daripada segala sesuatu” itu diwujudkan dalam kasih yang melebihi harta, anak, bahkan nyawa kita sendiri. Setiap orang yang ber-allahkan kehormatan (Kekuasaan), harta, kebijaksanaan diri dan bangsa yang menghambakan (Menggantungkan) dirinya kepada sesuatu merupakan tindakan-tindakan yang mempersekutukan Allah.

Selanjutnya, pengajaran katekisasi sidi juga harus menjelaskan maksud dari Hukum Taurat kedelapan. Hal ini menjadi krusial untuk diberi penekanan dan dikembangkan dalam pengajaran karena Kapitalisme identik dengan kekayaan dan kekuasaan. Dalam Katekismus Besar Martin Luther, ia menekankan bahwa orang yang melanggar Hukum Taurat kedelapan (Hukum Taurat ketujuh dalam katekismus Besar Martin Luther) yang berbunyi “Jangan Mencuri” bukan hanya orang yang mengambil barang yang bukan miliknya, tetapi termasuk orang yang melakukan penipuan dan perampokan.

Penulis memahami bahwa dalam pengajaran dalam buku panduan katekisasi / sidi HKBP memang tidak secara rinci menjelaskan penghempangan Kapitalisme dan hubungannya dengan gereja (*Ekklesia*) dalam kaitannya dengan Hukum Taurat kedelapan. Tetapi terdapat beberapa bagian yang dapat dikembangkan atau diberikan penekanan, yaitu pertanyaan poin 108a, 110a dan 114e. Dijelaskan bahwa jemaat perlu di ajarkan untuk memakai hartanya (108a). Penjelasan tersebut dilanjutkan dengan pelarangan untuk membungakan uang dengan bunga yang terlalu tinggi. Memang buku panduan pengajaran katekisasi / sidi dan RPP HKBP yang sama-sama tidak mencantumkan nominal persentase bunga yang jelas, tetapi mengingat khotbah *Trade and Usury*, penulis mengusulkan sebagaimana Luther, yaitu 4-6%. Dan pada ujung pengajarannya para katekumen pada akhirnya diarahkan kembali kepada Tuhan (Teosentris) melalui poin 114e yaitu untuk percaya kepada Allah yang memelihara.

### 3. Merancang Tataan Perekonomian yang Mensejahterakan Masyarakat Berangkat dari Dokumen Teologi HKBP

Melihat efek-efek negatif dari Kapitalisme yang datang dari dalam maupun dari luar gereja, maka penulis mengangkat tatanan perekonomian yang sesuai dengan Dokumen Teologi HKBP. Dokumen Teologi tersebut berangkat dari Agenda HKBP bagian E yaitu doa penutup masa "Panen". Berikut adalah poin-poin yang harus di perhatikan sehingga tercipta kesejahteraan dalam masyarakat :

1. Mempersembahkan sebagian dari hasil kerja dengan puji-pujian dan kegembiraan
2. Tuhan yang memberkati hasil yang dikerjakan
3. Memohon bimbingan supaya menuruti Yesus Kristus
4. Memberdayakan dan menolong orang miskin, kelaparan, terkena bencana
5. Gerakan hati orang kaya dan orang berkecukupan agar menolong orang yang berkekurangan
6. Firman hidup dalam hati setiap orang percaya dan tidak mementingkan diri sendiri
7. Memohon berkat kepada pemerintah, pemimpin dan penguasa supaya adil
8. Memohon semangat kerja

### SIMPULAN

Kapitalisme yang berpusat kepada kekayaan dan kekuasaan yang telah memasuki tubuh gereja sudah saatnya untuk dihempang. Penghempangan kapitalisme di dalam tubuh gereja dapat dihempang dengan upaya gereja untuk terus menerus menyuarakan suara keilahianya melalui setiap pengajaran gereja yang berasal dari khotbah, pengajaran sidi dan setiap dokumen-dokumen gereja sebagai landasan teologi HKBP, kebungkaman terhadap Kapitalisme adalah kematian gereja. Gereja harus tetap berpusat kepada Kristus dan tidak boleh digantikan oleh manusia dengan segala kekayaan dan kekuasaannya

### DAFTAR PUSTAKA

- Alister E. M. 2011. "Luther's Theology of Cross". United Kingdom: Wiley-Blackwell
- Douglas, J. D. 2011. "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid I". Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Greeven, H. 1985. Πλούσιος dalam "Theological Dictionary of The New Testament". Gerhard Kittel (Ed.), Gerhard Friedrich (Ed.). Grand Rapids : William B. Eerdmans Publishing Company
- Gutierrez, G. 1973. "A Theology Liberation". NewYork: Orbis Books.

- Hauck. 1985. Θεσσαυρός dalam “Theological Dictionary of The New Testament”. Gerhard Kittel (Ed.), Gerhard Friedrich (Ed.). Grand Rapids : William B. Eerdmans Publishing Company.
- Koyama, K. 2006. “Allah Berkecepatan Tiga Mil Per Jam” dalam Teologi Kristen Asia: Tema-tema Yang Tampil ke Permukaan, Douglas J. Elwood (Ed.). Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Lipinski, E. 2016. תָּלוּךְ dalam “Theological Dictionary Of The Old Testament : Volume X, G.”. Johannes Botterweck (Ed.), Helmer Riggren (Ed.), Heinz Josef Fabry (Ed.). Grand Rapids : William B. Eerdmans Publishing Company
- Luther, M. 1999. “Katekismus Besar”. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Meuser, F. W. 1983. “Luther The Preacher”. Minneapolis: Augsburg Publishing House.
- Niehr, H. 2016. טוּרָה dalam “Theological Dictionary Of The Old Testament : Volume VIII, G.”. Johannes Botterweck (Ed.), Helmer Riggren (Ed.), Heinz Josef Fabry (Ed.). Grand Rapids : William B. Eerdmans Publishing Company.
- Ramdhan, M. 2021. “Metode Penelitian”. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Riggren, H. 2016. מִלֵּךְ dalam “Theological Dictionary Of The Old Testament : Volume VIII, G.”. Johannes Botterweck (Ed.), Helmer Riggren (Ed.), Heinz Josef Fabry (Ed.). Grand Rapids : William B. Eerdmans Publishing Company.
- Schmidt, K. L. 1985. ἐκκλησία dalam “Theological Dictionary of The New Testament”. Gerhard Kittel (Ed.), Gerhard Friedrich (Ed.). Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Song, C. S. 2010. “Yesus dan Pemerintahan Allah”. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Sinaga, H. 2014. “Hukum Kepemilikan Israel Kuno di dalam Kitab Pentateukh”. Pematang Siantar: STT HKBP.
- Sitanggang, P. M. 2021. “Sola Gratia: Rekonsiliasi Sang Rekonsilitaor”. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sugirtharajah, R. S. 2007. “Wajah Yesus di Asia”. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Weber, M. 2002. “The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism”. NewYork : Penguin Books
- Wismoady S. W. 2009. “Disini Kutemukan : Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab”. Jakarta : BPK Gunung Mulia